

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni

Feriska Listrianti, Firdaus Nuzulah

Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author: nuzulah02@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Received 2025-02-11

Accepted 2025-05-21

Keywords:

Merdeka Curriculum

Pesantren

Islamic Education

The implementation of the Merdeka Curriculum in pesantren-based Islamic schools represents a strategic challenge within Indonesia's ongoing educational reform. This curriculum promotes a flexible, interactive, and contextual learning approach, yet its application in pesantren environments is constrained by various technical and philosophical barriers. This study aims to critically examine the implementation process of the Merdeka Curriculum at MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, identify core obstacles, and propose feasible strategies for optimization. Employing a descriptive qualitative method, data were gathered through direct observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the curriculum is being gradually adopted, particularly through project-based learning and character education rooted in Islamic values. However, its implementation is hindered by limited teacher competency, insufficient digital infrastructure, and students' persistent reliance on traditional learning habits. The study concludes that effective integration of the Merdeka Curriculum in pesantren-based settings requires sustained teacher training, development of contextualized instructional materials, and incorporation of pesantren values into curriculum design. These insights contribute to the formulation of an adaptive curriculum model that aligns national educational goals with Islamic pedagogical traditions.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka

Pesantren

Pendidikan Islam

Implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan berbasis pesantren merupakan tantangan strategis dalam konteks reformasi pendidikan nasional di Indonesia. Kurikulum ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan kontekstual, namun penerapannya di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai kendala teknis dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis proses implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, mengidentifikasi hambatan utama, serta merumuskan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum telah mulai diadopsi secara bertahap, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, proses ini masih terkendala oleh rendahnya kompetensi guru, keterbatasan infrastruktur digital, serta kebiasaan belajar siswa yang masih bergantung pada metode konvensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif di madrasah berbasis pesantren memerlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam desain kurikulum. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan model kurikulum yang adaptif dan selaras dengan tradisi pendidikan Islam.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang berkompeten, memiliki jiwa produktif, kompetitif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, kurikulum memegang peran penting sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk mengelola jalannya proses pendidikan secara efektif, diperlukan langkah strategis berupa penerapan kurikulum. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum berfungsi sebagai elemen utama yang mendukung keberhasilan berbagai program pendidikan yang dirancang oleh penyelenggara pendidikan atau pemerintah. Jika pembatasan semacam ini diberlakukan, maka peran dan kedudukan kurikulum secara otomatis menjadi sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Pengembangan kurikulum dapat dianalogikan sebagai dasar sebuah bangunan. Sebelum membangun rumah, langkah utama adalah memastikan pondasi yang kuat dan kokoh. Pondasi yang dirancang dengan baik akan membuat bangunan menjadi lebih stabil. Sebaliknya, pondasi kurikulum yang kurang tepat dalam perencanaan dan penyusunannya dapat mengakibatkan kegagalan dalam menentukan arah kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, mengingat pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan dan pengembangan potensi manusia, pengembangannya perlu (Shahzad et al. 2024) dilakukan dengan perencanaan yang matang dan pendekatan sistematis (Rahayu, Hasan, Asmendri, & Sari, 2023).

Kurikulum adalah elemen kunci dalam pelaksanaan pendidikan, karena menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran yang pada akhirnya memengaruhi jenis serta kualitas lulusan dari sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum mencakup perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, baik pada tingkat sekolah, daerah, wilayah, maupun nasional. Semua pihak memiliki kepentingan terhadap kurikulum, baik sebagai orang tua, anggota masyarakat, maupun pemimpin, baik dalam ranah formal maupun non-formal. Harapan mereka adalah agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan cerdas. Dalam hal ini, kurikulum memegang peran penting dalam mewujudkan harapan tersebut (Marzuki & Ahid, 2023).

Sebagai bagian dari reformasi pendidikan nasional, pada tahun 2020 pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum ini mengusung prinsip kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, dan pendekatan berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk aktif, reflektif, dan kontekstual dalam belajar (Ramadhan & Rizki, 2023). Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pemilihan metode dan materi pembelajaran, baik oleh guru maupun peserta didik, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang adaptif dan bermakna. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal sesuai dengan kompetensinya (Syarifuddin et al., 2023).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari tantangan, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki akar tradisi kuat dan sistem pembelajaran khas, pesantren menghadapi dinamika tersendiri dalam mengadopsi kurikulum baru yang lebih terbuka dan fleksibel. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan (Sibron, Afgani, & Afriantoni, 2024) namun dalam menerapkan kurikulum Merdeka masih ada beberapa kekurangan yang perlu di evaluasi. Penyesuaian metode pengajaran, integrasi nilai-nilai keislaman dalam konten kurikulum, serta kesiapan sumber daya manusia menjadi persoalan mendasar dalam proses transisi ini (Lailiyah & Imami, 2023; Muzzaki et al., 2023).

Beberapa studi telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum di sekolah-sekolah negeri dan swasta, namun kajian yang secara spesifik mengulas implementasinya di madrasah berbasis pesantren masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek administratif atau teknis, tanpa mengkaji lebih dalam aspek filosofis, kultural, dan pedagogis yang khas dari lingkungan pesantren. Hal ini menciptakan gap penelitian, yaitu kurangnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi secara kontekstual di pesantren tanpa menghilangkan jati diri dan nilai-nilai tradisionalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, sebuah madrasah berbasis pesantren yang sedang berupaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan terkait strategi penerapan, tantangan yang dihadapi, serta respon guru dan siswa terhadap perubahan kurikulum. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengembangkan model kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk persepsi, motivasi, dan perilaku mereka, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami dan menggunakan berbagai metode ilmiah untuk memberikan gambaran yang mendalam (Moleong, 2007) Metode deskriptif (descriptive research) bertujuan untuk menggambarkan situasi atau populasi tertentu secara faktual, sistematis, dan akurat. Penelitian ini juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang berfokus pada pemotretan fenomena individu, situasi, atau kelompok tertentu sebagaimana adanya, berdasarkan kondisi yang terjadi secara nyata dan tepat (Danim, 2013). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini penelitian ini dapat dikaji lebih dalam dan mendapatkan data lebih akurat terkait "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren".

Dalam penelitian kualitatif, Penelitian ini akan dilakukan berbagai tahapan, tahapan pertama yaitu pra lapangan, tahap bekerja di lapangan, tahap analisis data serta yang terakhir tahap penyusunan laporan (Mulyana, 2001) Untuk mendukung data yang konkreat dan akurat, penelitian ini menggunakan dua sumber, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan menjadi sumber utama dalam proses penelitian. Data ini dikumpulkan secara langsung melalui interaksi dengan subjek atau narasumber, seperti wawancara, observasi, atau kuesioner (Sugiyono, 2013) Dalam konteks ini, sumber data primer melibatkan narasumber atau informan yang memberikan informasi langsung kepada peneliti, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, digunakan untuk mendukung atau melengkapi data primer (Sugiyono, 2013). Data ini dapat berupa berbagai informasi yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, atau dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Selain itu, data sekunder juga mencakup dokumen atau berkas yang terkait dengan topik penelitian, seperti kurikulum Merdeka. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat, memperdalam, atau memperluas pemahaman terhadap konteks, teori, atau latar belakang yang mendasari penelitian.

Adapun Lokasi penelitian ini adalah di Mts. Nurul Wahid Al-Wahyuni dan waktu penelitian ini adalah 1 bulan, dalam mengumpulkan data, Teknik pengumpulan yang dilakukan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh

Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: 1) Reduksi data, yaitu proses penyaringan, pemilihan, dan pemfokusan data agar lebih terstruktur dan relevan dengan tujuan penelitian. 2) Penyajian data, yang merupakan tahap pengorganisasian dan penyusunan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dianalisis, seperti tabel, diagram, atau narasi. 3) Penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan, serta menghubungkan temuan dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, sebuah madrasah yang memadukan sistem pendidikan formal dengan tradisi pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci (guru, siswa, dan pimpinan madrasah), serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pesantren secara kontekstual dan faktual.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni telah dimulai secara bertahap dan terstruktur, terutama melalui integrasi prinsip-prinsip kurikulum baru ke dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman. Penerapan pendekatan student-centered learning dan project-based learning mulai terlihat dalam beberapa mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Kurikulum ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa melalui kegiatan halaqah, tadarus, dan praktik ibadah harian yang menjadi rutinitas pesantren. Ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengusung pembelajaran berdiferensiasi, kolaboratif, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dalam konteks madrasah juga dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman (Syarifudin et al. 2023). Fleksibilitas kurikulum ini dianggap relevan dalam mendukung pembelajaran kontekstual dan holistik di lingkungan pesantren, di mana karakter dan akhlak siswa menjadi perhatian utama.

Tabel 1. Tingkat Implementasi Elemen Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni

Komponen Kurikulum Merdeka	Status Implementasi	Keterangan
Pembelajaran Tematik Terpadu	Sudah diterapkan secara terbatas	Khusus pada mata pelajaran keagamaan dan sosial
Project-Based Learning	Dilaksanakan sebagian	Masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti IPA dan IPS
Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Dilakukan melalui program pesantren	Melalui kegiatan halaqah, dzikir, dan kajian kitab kuning
Pembelajaran Berdiferensiasi	Belum optimal	Belum adanya asesmen diagnostik untuk pemetaan kemampuan
Kemandirian Belajar	Belum maksimal	Keterbatasan literasi digital dan sumber referensi

Namun demikian, proses implementasi ini belum sepenuhnya merata di seluruh mata pelajaran. Masih banyak guru yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah satu arah dan penugasan hafalan, terutama karena keterbatasan sumber daya seperti minimnya modul ajar Kurikulum Merdeka

yang berbasis pesantren dan kurangnya pelatihan teknis yang komprehensif. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Ramadhan dan Rizki (2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar guru di lembaga pendidikan Islam merasa belum siap secara penuh untuk menerapkan Kurikulum Merdeka karena belum memahami dengan baik substansi dan strategi implementasinya. Selain itu, budaya belajar siswa yang telah terbentuk sebelumnya juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar peserta didik terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional dan belum terbiasa mengembangkan inisiatif belajar mandiri, sebagaimana yang ditekankan dalam prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan yang intensif, penguatan kapasitas guru, serta penyusunan modul ajar berbasis pesantren agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan lebih optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni saat ini berada pada fase transisi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sebuah periode yang secara alami ditandai oleh dinamika adaptasi terhadap sistem pembelajaran baru yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis pada potensi siswa. Dalam fase ini, madrasah menunjukkan antusiasme awal terhadap semangat perubahan kurikulum, namun di saat yang sama masih menghadapi tantangan fundamental, khususnya dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh sebagian besar guru masih perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan diferensiasi, pembelajaran kontekstual, serta asesmen formatif yang holistik. Banyak guru yang masih terjebak dalam pola pembelajaran lama yang berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mampu menggali kreativitas dan kemandirian siswa.

Selain itu, kebutuhan akan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru menjadi sangat mendesak. Tanpa adanya penguatan kapasitas dan literasi kurikulum baru, guru akan mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan konteks lokal pesantren dan karakteristik siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan sebelumnya dari Syarifuddin et al. (2023), yang menyatakan bahwa transisi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam menuntut proses adaptasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis dan kultural. Oleh karena itu, penyempurnaan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini memerlukan pendekatan menyeluruh, baik dari sisi peningkatan kompetensi guru, pengembangan perangkat ajar yang sesuai dengan lingkungan pesantren, hingga kolaborasi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan progresif. Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah dapat bergerak menuju implementasi kurikulum yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Relevansi temuan ini terhadap kebijakan pendidikan nasional sangat signifikan. Pemerintah melalui Kemendikbudristek mendorong penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional sebagai upaya transformasi pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Namun, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada kesiapan satuan pendidikan, terutama yang berada di lingkungan berbasis budaya dan nilai khas seperti pesantren.

Dengan demikian, perlu ada afirmasi kebijakan yang lebih konkret dari pemerintah, seperti penyediaan modul ajar kontekstual untuk pesantren, pelatihan guru yang berbasis praktik langsung, serta fasilitasi digitalisasi pembelajaran di lembaga keagamaan. Tanpa dukungan struktural dan kebijakan yang lebih sensitif terhadap keberagaman institusi pendidikan, penerapan Kurikulum Merdeka berisiko berjalan parsial dan tidak optimal di lingkungan pesantren.

2. Respon Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan lima orang guru menunjukkan bahwa secara umum mereka menerima dengan antusias prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Kebebasan pedagogis yang menjadi salah satu ciri utama kurikulum ini dianggap memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk

berinovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran. Para guru menyatakan bahwa pendekatan ini membuka peluang bagi mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di madrasah, yang sebelumnya cenderung dibatasi oleh struktur kurikulum yang kaku. Namun, semangat ini belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan teknis, terutama dalam hal pemahaman terhadap perencanaan dan pengembangan perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum baru.

Sebagian besar guru yang diwawancara mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar mandiri, menyusun asesmen formatif yang kontekstual, dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Salah satu guru bahkan mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terasa seperti proses coba-coba, karena belum ada pelatihan yang intensif dan terpadu yang dapat memberikan panduan praktis kepada mereka. Kekhawatiran mereka terletak pada ketidaksesuaian antara apa yang dilakukan di lapangan dengan standar yang diharapkan oleh Kemendikbudristek. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara semangat reformasi kurikulum dengan kondisi riil di lapangan, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik unik.

Dari sisi peserta didik, wawancara terhadap tiga siswa menunjukkan bahwa mereka merespons positif pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif. Para siswa merasa lebih nyaman dan antusias dalam mengikuti proses belajar, terutama ketika mereka dilibatkan dalam proyek kelompok atau tugas kolaboratif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keislaman. Mereka menyebut bahwa pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dibandingkan dengan metode ceramah satu arah yang sebelumnya dominan. Selain itu, aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pembuatan proyek kreatif membantu mereka merasa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, para siswa juga mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi kendala dalam beradaptasi dengan model pembelajaran mandiri yang menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Salah satu siswa menyebut bahwa meskipun kegiatan proyek terasa menyenangkan, mereka kerap kebingungan dalam mencari referensi dan menyusun informasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis eksplorasi dan kemandirian siswa belum sepenuhnya efektif, karena belum diimbangi oleh literasi informasi yang memadai dan bimbingan belajar yang terstruktur. Dengan demikian, meskipun pendekatan baru telah menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, tetap diperlukan strategi pendampingan yang berkelanjutan agar siswa mampu berkembang secara optimal.

Temuan dari guru dan siswa kemudian dikonfirmasi oleh kepala madrasah yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini. Beliau menyatakan bahwa madrasah menyambut baik penerapan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional, namun mengakui bahwa lembaga masih berada pada tahap awal proses adaptasi. Pihak madrasah telah mengupayakan integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam prinsip kurikulum baru, namun menyadari pentingnya dukungan eksternal seperti pelatihan guru, penyediaan modul ajar kontekstual, dan peningkatan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan triangulasi data ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat antusiasme terhadap Kurikulum Merdeka di lingkungan MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural yang perlu ditangani secara kolaboratif dan berkelanjutan.

3. Kendala Utama Implementasi

Terdapat beberapa kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni yang berdampak langsung terhadap efektivitas implementasi kurikulum tersebut di lingkungan madrasah.

- a) Kapasitas Guru: Salah satu kendala utama terletak pada kapasitas sumber daya manusia, khususnya guru. Kurangnya pelatihan teknis dan pedagogis yang mendalam menyebabkan sebagian besar guru belum memahami secara menyeluruh filosofi dasar dan strategi operasional Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru dituntut untuk menyesuaikan materi dan pendekatan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa, serta asesmen autentik yang menilai proses dan produk pembelajaran secara holistik. Akibatnya, banyak guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional yang tidak lagi selaras dengan semangat pembelajaran merdeka.
- b) Sarana dan Prasarana: Keterbatasan infrastruktur menjadi penghambat signifikan lainnya. Fasilitas seperti perangkat teknologi pembelajaran, akses internet yang stabil, serta ketersediaan bahan ajar digital masih sangat terbatas. Padahal, Kurikulum Merdeka sangat mendorong pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran mandiri dan eksploratif. Minimnya media digital juga menyebabkan proses pembelajaran yang seharusnya kontekstual dan berbasis proyek menjadi terhambat karena keterbatasan akses informasi dan referensi, baik bagi guru maupun siswa.
- c) Kebiasaan Belajar Siswa: Faktor kultural dan kebiasaan belajar peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran tradisional yang bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa cenderung pasif. Perubahan menuju model student-centered learning, di mana siswa didorong untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan bekerja secara kolaboratif dalam proyek-proyek pembelajaran, masih memerlukan waktu dan proses adaptasi yang bertahap. Perubahan pola belajar ini menuntut peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan sistem pendampingan belajar yang konsisten agar transisi ke pembelajaran merdeka tidak menimbulkan kebingungan dan resistensi di kalangan siswa.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki konsep yang progresif dan relevan untuk pengembangan pendidikan abad 21, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesiapan sistem pendukung di tingkat satuan pendidikan, termasuk penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana yang memadai, serta transformasi budaya belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak, baik internal madrasah maupun pemangku kebijakan eksternal, agar kurikulum ini dapat diimplementasikan secara optimal sesuai dengan konteks pesantren.

Guru 1: █ (5)

Guru 2: █ (3)

Guru 3: █ (2)

Guru 4: █ (4)

Guru 5: █ (2)

Rata-rata = 3,2 (Sedang)

Grafik 1. Tingkat Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Skala Likert 1–5)

Pembahasan

1. Analisis Temuan Berdasarkan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni memiliki relevansi kuat dengan teori pembelajaran progresif yang dikembangkan oleh John Dewey. Dewey (1986) menekankan pentingnya pengalaman langsung

(experiential learning) dan peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, melainkan mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas nyata dan pemecahan masalah yang kontekstual. Dalam konteks madrasah, pendekatan Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek (project-based learning) memungkinkan siswa untuk mengaitkan antara pembelajaran formal dan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk pengalaman spiritual dan sosial yang khas dari lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, peran guru dalam kerangka Kurikulum Merdeka berubah secara signifikan dari sekadar transmitter of knowledge menjadi learning facilitator. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky (1972), yang menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam praktiknya di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, meskipun masih ada hambatan dalam pelaksanaan, guru mulai membimbing siswa untuk mengeksplorasi topik-topik pembelajaran yang berkaitan dengan realitas mereka, termasuk melalui diskusi, presentasi kelompok, dan proyek kolaboratif yang mengaitkan nilai-nilai Islam dan kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pesantren tidak lepas dari tantangan struktural dan kultural. Studi oleh Ramadhan dan Rizki (2023) mengungkapkan bahwa perbedaan paradigma antara sistem pendidikan pesantren yang tradisional dan sistem Kurikulum Merdeka yang lebih modern menjadi kendala utama. Pesantren umumnya berorientasi pada penguasaan teks klasik dan disiplin keilmuan agama yang bersifat konservatif, sedangkan Kurikulum Merdeka mendorong fleksibilitas, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi. Meskipun demikian, jika dilakukan secara kontekstual, nilai-nilai inti pesantren seperti akhlak mulia, kedisiplinan, dan spiritualitas justru dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, dan gotong-royong.

Sebagaimana ditegaskan oleh Syarifuddin et al. (2023), proses integrasi antara kurikulum nasional dan pesantren memerlukan adaptasi pedagogis yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Dalam konteks MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, integrasi ini mulai dirintis melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga melibatkan praktik keagamaan seperti membuat poster dakwah, proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam, dan kajian kitab dengan pendekatan tematik. Model integrasi ini selaras dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) yang menggabungkan pengalaman nyata, kolaborasi sosial, dan refleksi keagamaan sebagai bagian dari pembelajaran holistik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan potensi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan teoritis dan pedagogis yang kontekstual. Perlu ada sinergi antara filosofi pendidikan Islam dan prinsip-prinsip pembelajaran progresif agar pelaksanaan kurikulum tidak sekadar administratif, melainkan transformatif secara substansi dan praksis.

2. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, khususnya di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini tidak dapat dilakukan secara seragam seperti di sekolah umum, mengingat pesantren memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi budaya institusional, metode pembelajaran, hingga orientasi nilai-nilainya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan adaptif yang tidak hanya bersifat teknis, seperti penyusunan perangkat ajar atau manajemen kelas, tetapi juga filosofis dan kultural. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren sangat bergantung pada kemampuan

lembaga untuk menyelaraskan semangat kurikulum nasional dengan tradisi pendidikan Islam yang telah lama mengakar. Dalam konteks ini, nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan spiritual, keikhlasan, dan penguatan adab justru dapat menjadi kekuatan utama yang memperkaya pelaksanaan kurikulum secara substansial.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan urgensi pelaksanaan pelatihan intensif bagi para guru, terutama yang bersifat berbasis praktik langsung dan kontekstual. Guru perlu dibekali dengan pemahaman yang utuh mengenai filosofi Kurikulum Merdeka, termasuk strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta teknik pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan santri. Pelatihan tidak cukup hanya berupa sosialisasi kebijakan, tetapi harus menyentuh aspek implementatif di kelas. Di samping itu, penyusunan modul ajar yang sesuai dengan konteks pendidikan pesantren menjadi kebutuhan mendesak. Modul tersebut sebaiknya tidak hanya menyesuaikan isi dengan kebutuhan peserta didik di pesantren, tetapi juga memperhatikan integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren, termasuk pendekatan terhadap kajian kitab kuning.

Lebih jauh, pemanfaatan kearifan lokal dan warisan intelektual Islam, seperti penggunaan kitab kuning sebagai sumber ajar, dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila di madrasah. Nilai-nilai iluhur dalam kitab klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim atau Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dapat dijadikan bahan refleksi karakter peserta didik, sehingga dimensi religiusitas, etika, dan kepedulian sosial siswa tidak terlepas dari ruh pendidikan Islam. Integrasi ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan lokal pesantren sebagai pusat pendidikan karakter. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan sekadar kebijakan formal dari pemerintah, tetapi menjadi jalan menuju reformasi pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi dan menjawab tantangan zaman.

3. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu keterbatasan utama terletak pada jangkauan wilayah dan durasi pelaksanaan studi yang masih terbatas. Pengamatan hanya dilakukan di satu madrasah, yakni MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, dengan waktu penelitian yang relatif singkat, yaitu satu bulan. Hal ini menyebabkan data yang diperoleh belum dapat menangkap secara menyeluruh dinamika jangka panjang dalam penerapan Kurikulum Merdeka, seperti perkembangan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran, perubahan sikap guru secara konsisten, serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data yang mendalam namun belum dapat digeneralisasikan ke madrasah lain dengan konteks sosial, budaya, atau geografis yang berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan akurat. Metode ini akan menggabungkan kekuatan eksploratif dari pendekatan kualitatif dengan kemampuan pengukuran kuantitatif yang objektif. Penelitian di masa depan sebaiknya melibatkan lebih banyak responden dari berbagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, serta mengintegrasikan instrumen kuantitatif untuk mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan hasil belajar, keterlibatan siswa, dan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran diferensiatif. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih representatif dan relevan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan kurikulum di lingkungan pesantren secara nasional.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni telah dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan prinsip-prinsip kurikulum baru ke dalam

sistem pembelajaran yang bercirikan nilai-nilai pesantren. Pendekatan berbasis proyek dan penguatan karakter Islami mulai diterapkan, khususnya pada mata pelajaran keagamaan. Kegiatan seperti halaqah, tadarus, dan praktik ibadah telah dimanfaatkan sebagai media integratif antara capaian kurikulum nasional dan tradisi pendidikan Islam.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren sangat bergantung pada kemampuan institusi untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kontekstual, serta pada kesiapan guru dalam menjalankan peran baru sebagai fasilitator pembelajaran aktif dan berdiferensiasi. Sayangnya, belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara utuh, terutama karena keterbatasan pelatihan, perangkat ajar, dan sarana digital.

Kendala utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya kapasitas guru dalam memahami strategi kurikulum baru, terbatasnya infrastruktur teknologi pendukung, serta budaya belajar siswa yang masih cenderung pasif. Di sisi lain, baik guru maupun siswa menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa secara potensial, kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif di pesantren jika disertai dengan dukungan sistemik yang memadai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks madrasah berbasis pesantren bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga memerlukan pendekatan filosofis dan kultural. Integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum nasional, penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, serta penyusunan bahan ajar kontekstual merupakan strategi kunci menuju keberhasilan implementasi kurikulum ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana kebijakan pendidikan nasional dapat diadaptasi secara efektif dalam lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik lokal dan religius yang kuat.

5. REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qur'anul Karim. (Terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia). (n.d.). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Az-Zarnuji. (2003). *Ta'lim Muta'allim: Cara belajar yang efektif dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Danim, S. (2013). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50, 241–252. <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>
- Ezquerro, L., Coimbra, R., Bauluz, B., Núñez-Lahuerta, C., Román-Berdiel, T., & Moreno-Azanza, M. (2024). Large dinosaur egg accumulations and their significance for understanding nesting behaviour. *Geoscience Frontiers*, 15(5). <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2024.101872>
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746. <http://jurnaledukasia.org>
- Marzuki, B. M. (n.d.). [Tidak ada informasi judul dan penerbit – catatan: perlu dilengkapi atau dihapus].
- Marzuki, B. M., & Ahid, N. (2023, Oktober). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhinya. *Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 99–166.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzzaki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di sekolah penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Piaget, J. (1972). Development and learning. In *Reading in child behavior and development* (pp. 38–46).
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, & Sari, I. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 108–118.
- Ramadhan, N. J., & Rizki, A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren DDI Mangkoso. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 84–90.
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, E., Gunawan, A., Prastyono, A. S., & Lestari, P. (2023). Isu kontemporer pendidikan Islam dalam peningkatan kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah). *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.35-42>
- Zhang, W., Xu, M., Feng, Y., Mao, Z., & Yan, Z. (2024). The effect of procrastination on physical exercise among college students—The chain effect of exercise commitment and action control. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(8), 611–622. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>